

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Budaya menjadi sebuah identitas kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah, dibuat berdasarkan kesepakatan sosial secara bersama oleh masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Adapun hasil dari kebudayaan yang terbentuk itu berupa kebiasaan, praktik dan tradisi yang kemudian budaya ini diturunkan dari generasi ke generasi seterusnya.<sup>1</sup> Seperti di Dusun Tondok Litak budaya dan tradisi yang dilakukan disana memang masih sangat kental.

Landorundun terletak di kecamatan Sesean Suloara', kabupaten Toraja Utara yang dimana terbagi atas tiga Dusun yaitu dusun Tondok Litak, To'dama, dan Londong Biang.

Budaya merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Setiap daerah di Toraja memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi dan budaya yang dianut oleh masyarakat Toraja mengalami banyak perubahan. Hal ini berpengaruh pada peran perempuan, terutama dalam acara kedukaan (Rambu Solo'), serta dalam praktik keagamaan dan kepemimpinan.

---

<sup>1</sup> Brincayer Gita Sumalong *"Tobara' Tondok dan Kepemimpinan perempuan: Analisis Teologi feminis poskolonial terhadap diskriminasi perempuan sebagai pemangku adat di lembang patekke Tana Toraja"* 2023 hlm.6

Di dusun Tondok Litak peneliti melihat bahwa perempuan jarang ditemukan menjadi seorang pemimpin baik itu dalam hal acara adat, kepemimpinan dalam gereja maupun dalam hal kepemimpinan dalam masyarakat.

Pada zaman dahulu, dalam acara kedukaan (*Rambu Solo'*) dipercayai bahwa jika perempuan merupakan bagian dari keluarga orang yang mengalami kedukaan, mereka harus mengikuti *merok/marok*. *Merok* atau *marok* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan oleh perempuan anggota keluarga yang telah kehilangan orang terkasih. Dalam ritual ini, mereka berpuasa dengan tidak mengonsumsi nasi selama beberapa hari. Dahulu, perempuan juga ikut ambil bagian dalam pengangkatan peti jenazah, namun seiring dengan berjalannya waktu, praktik tersebut sudah tidak lagi dilaksanakan.<sup>2</sup> Dan memang benar bahwa hal itu sudah jarang peneliti temui didalam masyarakat Toraja, peran perempuan sudah tidak terlihat lagi pada saat melakukan ritual puasa (*merok/marok*) dan mengangkat peti, mereka hanya terlihat pada saat didapur dan pada saat melayani tamu dalam acara kematian tersebut. Di Lembang Landorundun peneliti melihat dalam konteks *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, kepemimpinan, bahkan praktik keagamaan memang masih didominasi oleh laki-laki. Kepemimpinan adat dalam konteks Toraja hingga saat ini, masih didominasi oleh laki-laki. Posisi pemimpin atau

---

<sup>2</sup> Sifra Paramma "Studi Perubahan Sosial Terhadap Peranan Perempuan dalam Upacara Rambu Solo' Toraja" 2017. hlm 3. <https://repository.uksw.edu/>

pemangku adat jarang sekali dijabat oleh perempuan, meskipun sebagian daerah memang sudah ada yang melibatkan perempuan, seperti Nanggala. Kepemimpinan perempuan di Nanggala dikenal dengan *sindo'*(ibu). Akan tetapi, masih banyak daerah yang sama sekali tidak melibatkan perempuan dalam hal kepemimpinan adat.<sup>3</sup> Pemimpin atau pemangku adat pada suatu daerah adat berfungsi sebagai tempat untuk meminta petunjuk, keterangan, perintah, dan jalan penyelesaian segala masalah yang ada. Orang yang menduduki jabatan ini harus memenuhi kriteria atau syarat, yakni: *bida* yang artinya harus dari keturunan *Tongkonan patalo; kina, manarang* yang berarti bijaksana dan berhikmat; *sugi'* yang berarti kaya dan mapan; dan *barani* yang artinya berani mengambil resiko atau mampu mengambil keputusan yang tepat dalam keadaan darurat.<sup>4</sup> Hal ini mungkin saja akan membawa perempuan untuk tidak berkembang karena pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa perempuan itu hanyalah makhluk yang lemah-lembut dan tidak akan memenuhi syarat dan kriteria tersebut.

Dalam buku mitologi orang Toraja, mereka memiliki kisah penciptaan yang sangat unik karena konon katanya manusia pertama diciptakan dari emas murni yang ditempa dalam alat yang disebut *Sauan Si barrung* atau puputan kembar. Dikisahkan bahwa pasangan suami dan istri yaitu *Puang*

---

<sup>3</sup> Brincayer Gita Sumalong “*Tobara’ Tondok dan Kepemimpinan perempuan: Analisis Teologi feminis poskolonial terhadap diskriminasi perempuan sebagai pemangku adat di lembang patekke Tana Toraja*” 2023, 7.

<sup>4</sup> Theodorus Kobong, “*Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 113-114.

*Matua* atau Penguasa Bumi saat itu dan istrinya melihat bahwa di langit belum ada manusia yang dilihatnya, lalu *Puang Matua* disarankan untuk ke sebelah langit Barat untuk mencari emas murni, tetapi dia tidak mendapatkannya dan kemudian dia disarankan lagi ke sebelah langit Barat untuk mendapati sumur dan dia mendapatinya dan menimba sumur itu yang berisikan emas murni, dan dia membawa ke pusat langit.

Dipusat langit didirikanlah *Sauan Si barrung* (puputan kembar) lalu emas itu ditempa dan terciptalah delapan makhluk, yaitu Datulaukku leluhur manusia, Allo Tiranda nenek moyang racun, Laungku leluhur kapas, Pong Pirik-Pirik leluhur hujan, Menturiri leluhur moyang ayam, Manturini leluhur kerbau, Riako nenek besi dan Takkebulu leluhur padi atau nasi.<sup>5</sup> Dalam mitologi masyarakat Toraja, terdapat keyakinan bahwa Datulaukku merupakan nenek moyang manusia yang pertama. Dalam kisah tersebut, Datulaukku digambarkan sebagai seorang perempuan yang dikenal dengan sebutan *Datu Baine* atau Ratu. Ia dianggap sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki insan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam masyarakat Toraja.<sup>6</sup> Itu dalam konteks kepercayaan orang Toraja mengenai mitos penciptaan manusia mula-mula dan dalam konteks Islam juga memiliki sejarah mengenai perempuan.

---

<sup>5</sup> Yohanis Arruan Banga, "Mitologi Toraja" (Cv. Indo Global Makassar, 2022), 18-19

<sup>6</sup> Sifra Paramma, "Studi Perubahan Sosial Terhadap Peranan Perempuan dalam Upacara Rambu Solo' Toraja, 2017. 1.

Dalam sejarah, masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam dikenal memiliki budaya yang memandang rendah wanita. Wanita yang dinikahi sering kali diperlakukan seperti barang yang dapat diwariskan, sehingga jika suami meninggal, istri-istri mereka bisa menjadi warisan bagi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan betapa tidak berartinya posisi wanita pada waktu itu. Selain itu, ketika seorang bayi lahir, kebahagiaan dan kebanggaan dirasakan jika ia laki-laki, sementara kelahiran bayi perempuan sering kali disambut dengan rasa sedih, kecewa, bahkan ada yang tega membunuh atau menguburnya hidup-hidup, karena dianggap sebagai aib.

Namun, dengan datangnya Islam, budaya diskriminatif ini mulai dihapus. Islam menegaskan kesetaraan antara wanita dan pria, sebagaimana dibuktikan dengan adanya banyak wanita yang menjadi penguasa. Ini menunjukkan bahwa derajat wanita dan pria dalam Islam tidak dipisahkan. Jika masih ada anggapan atau sikap yang membedakan antara dua jenis kelamin tersebut, itu lebih merupakan pengaruh budaya patrilineal yang masih melekat dalam masyarakat Muslim.<sup>7</sup>

Ternyata dari kedua Agama yang peneliti baca dan pahami, bahwa Agama Kristen dan Agama Islam sangat berbeda dimana pra-kristen muncul sebelum 1913, yang dimaksud pra-kristen disini dimana orang Toraja belum sama sekali mengenal ajaran agama Kristen yang mana perempuan pada saat

---

<sup>7</sup> Ibid.

itu sangat dihargai dalam masyarakat dan keluarga, tetapi ketika Kekristenan datang yaitu tahun 1913, perempuan seolah-olah terpinggirkan meskipun perempuan membentuk suatu organisasi yaitu PWGT namun didalam Gereja tetap laki-laki yang memimpin. Berbeda halnya dengan agama Arab dari sejarah yang peneliti baca dan pahami, bahwa budaya Arab mula-mula sangat mendiskriminasi perempuan tetapi hal itu kemudian dihilangkan oleh Agama Islam sehingga Agama Arab menganggap bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara.

Ada beberapa penelitian terdahulu di Toraja yang membahas tentang perempuan diantaranya yang pertama skripsi dari Langi', Meri Kadang yang mana membahas bagaimana budaya manusia Toraja mewujudkan nilai-nilai feminisme pada Tongkonan dengan mengkaji secara Teologis dan Sosiologis.<sup>8</sup> Kedua Alferdi yang membahas kehidupan sosial yang lebih luas yakni masyarakat dan juga dalam kehidupan bergereja.<sup>9</sup> Ketiga Oktavin Inestasia dimana penelitiannya lebih berfokus pada peran perempuan dalam tradisi *Ma' Parampo*.<sup>10</sup> Keempat Jois Bala dalam skripsinya terfokus pada Kesetaraan Gender menurut R.A. Kartini dan implikasinya dalam PAK.<sup>11</sup> Sementara itu

---

<sup>8</sup> Langi', Meri Kadang, *Kajian Teologis-Sosiologis Tongkonan dalam Perspektif Feminisme Daerah Rembon Tana Toraja*, 2021, 6.

<sup>9</sup> Alferdi, *Relevansi Kisah Penciptaan Manusia Terhadap Isu Kesetaraan Gender di Seko studi Hermeneutik Kejadian 2:18*, 2022, 5-6.

<sup>10</sup> Oktavin Inestasia, *Kajian Teologis Tentang Peran Perempuan Dalam Budaya Toraja di Lembang Ke'pe Tinoring*, 2019. 2

<sup>11</sup> Jois Bala, *analisis Teologis Kesetaraan Gender Menurut R.A. Kartini dan implikasinya dalam pendidikan Agama Kristen Di Lembang Tapparan Utara Dusun Pangleon*, 2020, 4.

dalam penelitian ini peneliti lebih terfokus pada posisi perempuan dalam budaya masyarakat Toraja pra-kristen sangat jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu sangat berbeda yaitu terletak pada objek penelitian sehingga ini menjadi celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Adapun kebaruan yang ditargetkan dari penelitian ini menghasilkan gagasan mengenai posisi perempuan dalam budaya masyarakat Toraja pra-kristen.

#### **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana posisi Perempuan dalam budaya masyarakat Toraja Pra-Kristen di Dusun Tondok Litak, Kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara.

#### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana posisi perempuan dalam budaya masyarakat Toraja pra-kristen di Dusun Tondok Litak, Kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan posisi perempuan dalam budaya masyarakat Toraja Pra-Kristen di Dusun Tondok Litak, Kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta pengaruh dari pihak-pihak yang membutuhkan baik dalam bidang akademik maupun praktis :

### **1. Akademik**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangsi dan pengetahuan bagi segenap civitas IAKN Toraja mengenai analisis posisi perempuan dalam budaya masyarakat Toraja Pra-Kristen.

### **2. Praktis**

Memberi bahan bacaan bagi pembaca maupun masyarakat luas untuk lebih mengetahui bagaimana posisi perempuan dalam budaya masyarakat Toraja.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistemaktika Penulisan Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan diuraikan untuk setiap babnya dan dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, akan dibahas perempuan, dalam isu gender, posisi perempuan dalam sejarah dunia, kesetaraan dalam perspektif feminis

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, akan dibahas Subjek Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik pengumpulan Data, Informan Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan jadwal Penelitian.

### **BAB IV PENELITIAN DAN ANALISIS**

Pada bab ini, akan dibahas pemaparan hasil penelitian, sejarah kekristenan masuk ke Tondok Litak, pandangan tentang posisi perempuan dalam budaya masyarakat Toraja, tugas dan kewajiban perempuan, kesetaraan perempuan dan laki-laki, analisis data

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini, akan dibahas kesimpulan dan saran